

MENGUNGKAP RITUAL MECARU SEBAGAI KETAHANAN BUDAYA LOKAL ETNIS BALI DI KABUPATEN LANGKAT

Cici Kirani¹ Rosramadhana²
Universitas Negeri Medan, Indonesia
e-mail:cicikirani62@gmail.com^{1)*}, rosramadhana@unimed.ac.id²⁾

Abstrak

Caru dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) artinya : korban (binatang), sedangkan 'Caru' dalam bahasa Sanskrit artinya 'keseimbangan/keharmonisan'. Jika dirangkaikan, maka dapat diartikan: Caru adalah korban (binatang) untuk memohon keseimbangan dan keharmonisan. 'Keseimbangan/keharmonisan' yang dimaksud adalah terwujudnya 'Trihita Karana' yakni keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia pawongan, dan dengan alam semesta (palemahan). Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses dari ritual mecaru dan untuk mendeskripsikan bagaimana mecaru dapat bertahan pada etnis Bali ditengah perkembangan sosial budaya yang begitu pesat. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, analisis akhir untuk mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses ritual mecaru selalu sesuai dengan atauran yang dipercayai oleh umat hindu pada umumnya yaitu salah satunya persembahan yang diberikan pada ritual mecaru berupa, api, air, buah, bunga dan ayam. Ritual ini biasanya dilakukan pada pada jam 5 sore sampai dengan jam 6.30 menit di simpang 4 atau 3 depan rumah. Strategi yang dilakukan masyarakat Bali di langkat dalam mempertahankan ritual mecara sebagai ketahanan budaya lokal di langkat yaitu dengan tetap melaksanakan berbagai upacara, tradisi dan adat istiadat sesuai ajaran umat Hindu di Denpasar Bali.

Kata kunci: ritual, mecaru, proses, strategi

Abstract

Caru in Old Javanese (Kawi) means: sacrifice (animal), while 'Caru' in Sanskrit means 'balance/harmony'. When strung together, it can be interpreted: Caru is a sacrifice (animal) to ask for balance and harmony. The 'balance/harmony' in question is the realization of 'Trihita Karana', namely the balance and harmony of human relations with God (parahyangan), fellow human beings in pawongan, and with the universe (palemahan). The purpose of this research is to find out the process of the mecaru ritual and to describe how mecaru can survive among the Balinese ethnicity amidst the rapid socio-cultural development. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation, data analysis in the form of data collection, data reduction, final analysis to get conclusions. The results of the study revealed that the mecaru ritual process is always in accordance with the rules believed by Hindus in general, namely one of the offerings given in the mecaru ritual is fire, water, fruit, flowers and chicken. This ritual is usually carried out at 5 pm to 6.30 minutes at the 4 or 3 intersection in front of the house. The strategy carried out by the Balinese people in Langkat in maintaining the mecara ritual as local cultural resilience in Langkat is to continue to carry out various ceremonies, traditions and customs according to the teachings of Hindus in Denpasar, Bali.

Keywords: ritual, mecaru, process, strategy

1. PENDAHULUAN

Kampung Bali di Langkat

memiliki nama asli kampung Cipta Dharma yang berarti menciptakan kebaikan atau kebenaran. Secara filosofis nama ini diartikan dengan tujuan agar etnis Bali dapat

menjadi etnis pendatang yang bertujuan menciptakan kebaikan dan kebenaran bagi seluruh makhluk hidup yang didatangi. Nama kampung Cipta Dharma ini dihasilkan melalui musyawarah generasi pertama, mereka adalah etnis-etnis yang pertama kali membuka kampung Bali. Etnis Bali yang umumnya menganut agama Hindu adalah etnis yang pertama kali tinggal di Kampung Bali, sumber yang didapat dari lapangan dan tulisan-tulisan yang membahas keberadaan Kampung Bali menunjukkan bahwa Kampung ini dibuka pada tahun 1974. Etnis yang membuka kampung merupakan transmigran dari Bali yang datang ke Sumatera karena terikat kontrak dengan Perkebunan di Bandar Selamat dan Tanjung Garbusdi daerah Lubuk Pakam (Hutapea, 2013). Kampung Bali di Langkat terdapat ritual mecaru.

Caru dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) artinya : korban (binatang), sedangkan ‘Caru‘ dalam bahasa Sanskrit artinya ‘keseimbangan/keharmonisan’. Jika dirangkaikan, maka dapat diartikan: Caru adalah korban (binatang) untuk memohon keseimbangan dan keharmonisan. ‘Keseimbangan/keharmonisan’ yang dimaksud adalah terwujudnya ‘Trihita Karana’ yakni keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama manusia pawongan, dan dengan alam semesta (palemahan). Bila salah satu atau lebih unsur-unsur keseimbangan dan keharmonisan itu terganggu kegiatan/kejadian yang tidak baik seperti, pelanggaran dharma/dosa, atau merusak parahyangan (gamia-gamana, salah timpal, mitra ngalang), perkelahian, huru-hara yang merusak pawongan, atau bencana alam, kebakaran yang merusak palemahan, patut diadakan pecaruan. Latar belakang dalam pecaruan dikorbankan binatang

karena pada mulanya, justru manusia yang dikorbankan. Sehingga berkembang bahwa manusia digantikan binatang peliharaan (Widnyana, 2017: 9). Caru (Mecaru; Pecaruan; Tawur) adalah suatu upacara yadnya yang bertujuan untuk keharmonisan bhuwana agung (alam semesta) dan bhuwana alit (mahluk Hidup) agar menjadi baik, indah, lestari.

Upacara pecaruan dilakukan sehari-hari disebut Nitya Karma, sedangkan upacara pecaruan disaat tertentu (biasanya lebih besar) disebut *Naimitika Karma*. Pecaruan merupakan suatu cara agar terciptanya keseimbangan antara Alam dan mahluk Hidup karena jika keadaan alam tidak seimbang maka akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas mahluk yang hidup di dalam alam tersebut serta caru dapat menjadi lambang dari rasa bersyukur kepada alam semesta yang sudah memberikan tempat hidup yang layak (Widnyana, 2017)

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di dikampung Bali bahwa Etnis Hindu yang tinggal di Kampung Bali langkat, masih melakukan ritual Mecaru hingga sekarang. Caru (Mecaru; Pecaruan; Tawur) sebagai upacara yadnya yang bertujuan untuk keharmonisan Bhuwana Agung (alam semesta) dan Bhuwana Alit agar menjadi baik, indah, lestari sebagai bagian dari upacara Bhuta Yadnya. Upacara Bhuta Yadnya merupakan upacara yang ditujukan kepada “Para Bhuta” ataupun makhluk yang lebih rendah dari manusia. Upacara Bhuta Yadnya ini dibagi menjadi 3 tingkatan yakni Mesegeh, Mecaru, dan Metawur. Pecaruan merupakan upacara yang dilaksanakan setiap sebelum Nyepi ataupun pada saat terjadi bencana atau musibah.

Pecaruan berasal dari kata “Caru” kata Caru berasal dari suku kata “Car” yang berarti cantik, harmonis, tentram. Jadi pecaruan adalah sebuah ritual yang bertujuan untuk mempercantik, mengharmonisasikan, menentramkan kembali halaman yang terkena bencana, sehabis dilaksankannya perbaikan besar-

besaran, maupun dilaksanakan pada saat sebelum Nyepi agar semua kembali dalam keadaan yang harmonis secara Sekala dan Niskala (Nova, 2020: 64).

Ritual mecaru dilaksanakan di dua tempat, pertama dilaksanakan di salah satu perempatan jalan, kedua dilaksanakan di rumah masing-masing. Ritual mecaru dilakukan di perempatan jalan karena perempatan jalan merupakan bagian jalan yang ditembus dari segala arah (Mahardi dan Miarsih, 2015:966).

Berdasarkan penjelasan diatas adapun penelitian relevan lainnya terkait dengan penelitian Mecaru yaitu pertama penelitian yang dilakukan Mahardi & Miarsih (2015) berjudul “Fungsi Ritual Menyambut Hari Raya Nyepi Pada Orang Bali Di Desa Lambodijaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan” Hasil penelitian mengungkap bahwa ritual mecaru biasa dilakukan di perempatan jalan karena perempatan jalan merupakan bagian jalan yang ditembus dari segala arah.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan berjudul Martha & Wijaya (2019) dengan judul “Upacara Macaru Sanak Magodel di Sasih Kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan” dengan hasil penelitian mengungkapkan Mecaru Sanak Magodel merupakan ritual yang biasanya dilaksanakan pada bulan Maret, fungsi keagamaan dari mecaru ini untuk menumbuhkan kesadaran etnis akan pentingnya dalam melaksanakan ajaran agama, membangun nilai spiritual agar terciptanya keseimbangan dan keharmonisan.

Kemudian penelitian yang dilakukan Budiantara (2019) dengan judul “Fungsi Dan Makna Caru Lantang Di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem” dengan hasil penelitian

mengungkapkan bahwa dalam tradisi mecaru terdapat juga jenis caru yaitu Caru Lantang merupakan persembahan yang berupa sesaji beserta laukpauknya biasanya digelar memanjang sesuai dengan kebutuhan yang dilaksanakan, Caru Lantang bermakna untuk keseimbangan alam, makna kemakmuran, dan makna wujud syukur. Kontribusi penelitian ini yaitu dapat membuat suatu temuan baru berupa gambaran mengenai ritual mecaru pada etnis Bali di Langkat, yang mana ritual ini masih bertahan hingga saat ini ditempat yang bukan asal dari munculnya tradisi ini ada, dan juga dapat bertahan ditengah perkembangan sosial budaya yang begitu pesat, apalagi dengan adanya globalisasi. Yang mana sekiranya dari hasil penelitian ini dapat mengulik lebih dalam bagaimana makna ritual mecaru dan bagaimana etnis mempertahankan ritual leluhurnya hingga bertahan seperti saat ini. Selain itu juga diharapkan dari penelitian ini dapat membantu memperkenalkan ritual tradisional etnis Bali yaitu mecaru.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini terkait bagaimana proses dalam melaksanakan ritual mecaru yang masih dijalankan hingga saat ini pada etnis Bali di Langkat dan bagaimana etnis Bali Langkat mempertahankan ritual mecaru ditengah lingkungan yang bukan asalnya dan ditengah perkembangan sosial budaya yang begitu pesat.

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses dari ritual mecaru yang dilakukan etnis Kampung Bali langkat dengan mensosialisasikannya kepada etnis luas mengenai budaya tradisional etnis Bali berupa ritual mecaru dan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi mecaru dapat bertahan pada etnis Bali ditengah perkembangan sosial budaya yang begitu pesat. Oleh karena itu penulis ingin mengungkap tradisi mecaru yang mana saat ini pada era globalisasi ternyata pada saat ini tradisi mecaru masih dilakukan. Maka dengan itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Ritual

Mecaru Sebagai Ketahanan Budaya Lokal Etnis Bali Di Kabupaten Langkat

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2018:59) menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada postpositivisme atau filsafat interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya adalah melalui triangulasi, data yang diperoleh biasanya berupa data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, memahami berbagai hal unik, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan gagasan.

Hardani dkk (2020:53) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang tujuannya untuk memberikan indikator, fakta dan peristiwa secara berurutan serta akurat tentang karakteristik sekelompok orang atau suatu wilayah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ialah sebuah jenis penelitian yang bersifat lebih dalam untuk memahami suatu fenomena dan makna serta keunikan objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam mengenai penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi proses pengumpulan data, reduksi data, hingga analisis akhir untuk mencapai suatu kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Ritual Mecaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan yang merupakan penjaga sekaligus yang mengetahui secara dalam tentang mecaru menyampaikan bahwa mecaru atau caru dalam Kamus Sanskerta berarti manis, enak, cantik, menarik. Di India ada aliran filsafat yang disebut Carvakas yang artinya berkata dengan enak (*speaking Nicely*). Dengan demikian makna dan tujuan upacara bhuthayadnya dan tabuh roh ini dapat menunjang jalannya kehidupan yang tenang di masa yang akan datang. Ketentraman tidak saja hanya dalam diri manusia namun meliputi alam semesta. Kapan masyarakat, para pemimpin langkah dalam memaknai upacara bhuthayadnya/tabuh roh ini maka secara tidak langsung aliran darah akan mendidih dan emosi sebagai sifat kala, bhuta dan durga akan muncul. Ketidak harmonisan inilah disebut dengan istilah alam asuri sempat yang di Bali dilambangkan dengan wujud bhuta m kala, bhuta, dan durga. Salah satu hari raya pada orang Bali yang terkait dengan agama Hindu adalah hari raya Nyepi, di mana sebelum hari raya ini, dilakukan terlebih dahulu ritual menyambut hari raya Nyepi. Dalam menyambut hari raya nyepi terdapat tahapan-tahapan ritual yang harus dilakukan dan memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari Melasti, Buta Yadnya, taur agung/ mecaru, hingga nyepi.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan kepada ritual mecaru. Mecaru merupakan serangkaian dari acara hari raya nyepi umat hindu Bali yang dilakukan dengan tujuan menetralkan lingkungan. Seperti yang dipaparkan pak idewa bahwa "Yang mana di alam semesta ini yang gaib dan yang tampak hidup berdampingan, maka yang disucikan tidak hanya manusia, yang tidak tampak atau disebut ghaib juga perlu disucikan dengan maksud agar tidak mengganggu alam manusia. Ada makna yang dipegang teguh oleh masyarakat hindu Bali yaitu *tri karana*. Maksud dari tri karana ini ialah adanya 3 hubungan yang terjalin di dunia ini, pertama ialah hubungan dengan

alam, hubungan dengan sesama, dan juga ketiga hubungan dengan tuhan. Proses dilakukannya ritual mecaru yang dilakukan masyarakat etnis Bali di langkat sama seperti masyarakat hindu di Denpasar Bali, proses dilakukan ritual mengikuti pada tingkatan ritual yang mana ritual mecaru memiliki tingkatan yang terdiri dari 5 tingkatan yaitu

1. Tingkat provinsi Tawur agung dilengkapi dengan *Pratas cita dan sesayut Dirgatysa bhumi* beserta kelengkapannya. Pelaksananya bertempat di catus pata (persimpangan).
2. Tingkat kabupaten Panca kelud, 5 ekor ayam (ayam berwarna) ditambah itik belang kalung, asu bangbukem beserta kelengkapannya. Pelaksananya bertempat di catus pata (persimpangan).
3. Tingkat kecamatan Panca sanak, 5 ekor ayam (ayam berwarna) ditambah itik belang kalung beserta kelengkapannya.
4. Tingkat desa Pancasata, 5 ekor ayam (ayam berwarna) beserta kelengkapannya. Pelaksananya bertempat di catuspata (diujung/hilir desa) di jaba depan bale agung/desa) Tingkat banjar atau setingkat RT Caru eksakta, seekor ayam brimpun urip 33 (mirip buana) dan kelengkapannya.

Diantara 5 tingkatan diatas, masyarakat bali di kampung bali langkat berada pada tingkatan kelima yaitu setingkat RT, yang mana disebut dengan caru eksakta. Ritual mecaru yang diadakan dalam menyambut hari raya nyepi ini dilakukan masyarakat kampung bali di simpang kampung yang dimulai dari jam 5 sore. Dalam pemilihan jamnya ini sesuai dengan tingkatannya dan dalam agama Hindu itu mempunyai waktu yang disebut tri sanya, tri artinya ialah tiga sedangkan sana adalah unungan, yang mana ada

jam 6 pagi, 12, siang, dan jam 6 sore. Selain dikarenakan tingkatan pemilihan waktu juga disesuaikan dengan persiapan, karena pagi hari para masyarakat hindu di kampung Bali masih mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan. Adapun beberapa perengkapannya ialah :

1. Api, menyimbolkan makna sebagai pembakar segala kotoran
2. Air, sebagai symbol makna bahwa semua hal butuh air
3. Bunga, mensimbolkan makna kemuliaan
4. Daun,
5. Buah, mensimbolkan makna menguatkan energi
6. Ayam, digunakan oleh masyarakat hindu di kampung Bali ialah seekor ayam berumbun urip 33 (mirip buana), syarat ini sesuai dengan tingkatannya.

Pelaksanaan ritual mecaru tentunya membutuhkan sejumlah dana untuk memenuhi peralatan dan sesaji yang dibutuhkan. Namun dalam agama hindu, jika seseorang tersebut ada yang tidak mampu untuk menyediakan bahan sesaji, itu tidak mengapa. Seperti yang dikatakan oleh pak Idewa “hindu ini dapat dikatakan fleksibel, tidak memaksakan umatnya untuk menyediakan seluruh bahan sesajen, umat cukup menyediakan bahan yang dimampusaja”. Untuk masyarakat Bali penganut agama Hindu dalam mempersiapkan perlengkapan untuk ritual mecaru ini dilakukan di balai yang ada dipura, disanalah masyarakat mempersiapkannya mulai dari orang tua hingga kepada pemuda-pemudi. Selain dilakukan di balai yang ada di pura, persiapan ritual ini juga dipersiapkan di masing-masing rumah masyarakatnya. Ritual mecaru yang dilakukan dipersimpangan jalan ini dipimpin oleh pemangku adat (pendeta). Mulai pukul 5 sore para masyarakat Hindu Bali di kampung ini mulai berkumpul di persimpangan jalan dan membawa perlengkapan yang telah dipersiapkan pada pagi harinya lalu menata perlengkapan tersebut ditempat yang telah disediakan

yaitu dipersimpangan jalan dimana disanalah doa dilakukan.

Selesai berdoa kepada sang pencipta dengan tujuan agar kampung dijauhkan dari aura jahat (negative) selanjutnya para masyarakat membuang simbol kejahatan kesungai, kemudian pada tahun baru saka keesokan harinya penduduk kampung bali siap melanjutkan kehidupan selanjutnya. Setelah acara di perempatan jalan selesai dilakukan, lalu seluruh masyarakat kembali ke pura untuk melakukan makan bersama, dimana makan bersama ini dinamakan Munas.

Mecaru tidak hanya dilakukan diperempatan jalan yang dihadiri seluruh masyarakat Bali penganut agama Hindu, tetapi juga dilakukan di rumah masing-masing, yang mana pada setiap rumah memiliki pura yang terletak tepat didepan rumah/pekarangan rumah. Pada prosesi ritual baik di desa, RT, kecamatan danlainnya prosesi mecaru di rumah juga hampir sama hanya saja ada sebagian yang membedakannya seperti tetabuhan dari dara ayam diganti dengan arak barem yang mana maknanya sendiri tetap sama. Caru ini biasanya dilakukan di rumah dimana biasanya di depan rumah yang dijadikan tempat suci setiap keluarga masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan menghanturkan sagehan agung/pencaruan dan nasi sasa sebanyak 108 tonding di depan rumah mereka dan adapun persembahan berisikan nasi lima warna dan lauk pauk yaitu ayam berumbun. Tujuan dilakukan perncaruan dirumah yaitu untuk mengusir bhuta kala dari perkarangan rumah dan bangunan seperti pura kecil untuk ibadah masyarakat bali setiap harinya sebelum beraktivitas. Adapun alat yang biasanya digunakan seperti obor, kentungan dan perlengkapan lainnya. Obor dinyalakan dan kentungan

dibuyikan dan memutar ke kiri sebanyak 5 kali (kelima arah mata angin). yang bermakna menuju bawah, karena mengingat bahwasannya bhuta kala derajatnya lebih rendah dari pada manusia.

3.2 Strategi mempertahankan ritual Mecaru

Ritual menyambut hari raya Nyepi ini merupakan salah satu bagian dari religi masyarakat Bali masih dipertahankan meskipun mereka sudah tidak lagi berada di Bali. Masyarakat penganut agama hindu dimanapun mereka berada, mereka tetap mempertahankan budaya asalnya, Masyarakat kampung bali langkat berusaha semampunya agar tetap bisa melakukan rangkaian ritualnya. Sejak dibukanya kampung bali hingga saat ini rangkaian rituall penyambutan hari raya nyepi yang salah satunya ialah ritual mecaru masih kerap dilaksanakan.

Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh masyarakat Bali penganut agama hindu di langkat yaitu :

1. Pertama melaksanakan setiap ritual yang ada sesuai ritual yang ada di bali selain itu juga untuk mempertahankan berbagai ritual masyarakat bali yang ada di langkat mengikuti sekolah minggu yang di hadiri guru yang paham akan tradisi, ritual dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, biasanya sekolah minggu ini di hadiri oleh semua kalangan masyarakat bali yang ada di langkat mulai dari anak-anak, remaja maupun orang tua dapat menghadiri sekolah minggu ini yang bertujuan untuk mendekatkan diri mereka kepada sang pencipta dan mengenal berbagai ritual yang harus dilakukan, serta mempererat tali silahturami mereka dan membangun kedekatan sehingga terjalin kerja sama, saling menghormati dan saling menjunjung tinggi tradisi dan ritual yang ada.

2. Ketika melakukan ritual mecaru biasanya orang tua dan anak remaja bekerja sama membuat persiapan untuk ritual mecaru, biasanya mempelajari berbagai ritual dan budaya bali, membentuk muda-mudi dan menurunkan adat dan budaya kepada generasi muda-mudi tujuannya yaitu generasi mudah sekiranya dapat memahami alat-alat upacara dan bahan-bahan upacara dan budaya yang digunakan untuk ritual mecaru
3. Untuk pemuda pemudinya sendiri baik perempuan ataupun laki-laki juga mensinergikan dirinya untuk meneruskan tradisi yang ada dengan awalan membangun kekompakan terlebih dahulu, lalu pada setiap minggunya para pemuda-pemudi melakukan kegiatan yaitu mulai dari latihan menari, membuat plakat, dan sesajen-sesajen lainnya yang dibutuhkan saat ritual. dari situlah sekiranya mereka dapat memahami apa kegiatan-kegiatan seterusnya yang akan mereka lakukan untuk melanjutkan tradisi, ritual maupun budaya bali dari orang tua mereka yang sudah tidak mampu lagi.

4. KESIMPULAN

Ritual mecaru adalah ritual mempersembahkan korban suci terhadap unsur-unsur halus yang mendampingi kita, dengan kata lain mecaru bukan bermaksud untuk memuja makhluk halus, tetapi dikarenakan manusia hidup bersinergi atau berdampingan dengan makhluk halus, sehingga dengan hal tersebut makhluk halus tidak lagi mengganggu alam manusia dan juga manusia tidak mengganggu alam makhluk halus, karena jika tidak disinergikan maka

tidak akan adanya keseimbangan atau keharmonisan dalam kehidupan. Mecaru ini biasanya dilakukan pada satu hari sebelum hari raya Nyepi, tujuan dari mecaru ini untuk menetralkan lingkungan dari yang negatif menjadi positif. Persembahan yang diberikan pada ritual mecaru ini yaitu berupa, api, air, buah, bunga dan ayam. Ritual ini biasanya dilakukan pada pada jam 5 sore sampai dengan jam 6.30 menit di simpang 4 atau 3 depan rumah. Adanya terlaksananya ritual mecaru saat ini tidak terlepas dari peran masyarakat di kampung bali itu sendiri. Masyarakat yang berada di kampung bali masih tetap mempertahankan ritual mecaru ini meskipun keberadaan mereka hidup di perantauan. Sejak dibentuknya kampung bali ini, masyarakat hindu tetap melaksanakan ritual mecaru ini sampai sekarang, selain ritual mecaru ini, masyarakat bali juga mempertahankan tradisi atau kegiatan keagamaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiantara, I. K. D. (2019). Fungsi Dan Makna Caru Lantang Di Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-1), 43-67.
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.
- Hutapea, A. G. (2013). Kampung Bali Di Desa Paya Tusam Kabupaten Langkat 1974–2002. *Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Sumatera Utara*.
- Marhadi, A & Miarsih, T. 2015. Fungsi Ritual Menyambut Hari Raya Nyepi Pada Orang Bali Di Desa Lambodijaya Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan. *ETNOREFLIKA*, 4(3), 947-968.
- Martha, I. W., & Wijaya, I. B. G. (2019). Upacara Macaru Sanak Magodel di Sasih Kesanga Desa Adat Abiantuwung Tabanan. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1),

28-41.

Nova, K. A.(2020). Upacara Pecaruan
Dalam

Eksistensi Agama Hindu (Bentuk,
Fungsi,Makna). *Haridracarya:
Jurnal Pendidikan Agama
Hindu*, 1(1), 63-67.

Sugiyono, D. (2019). *Metode
penelitian
kuantitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta

Widnyana, I. K., Raka, D. N.,
Javandira, C.,

Sukerta, I. M., & Arjaya, I. B. A.
(2017). Caru Kearifan Lokal Bali
“Tinjauan Manfaat Dalam
Kesuburan Dan Biodiversitas
Tanah”